



<p>Vol. 5, No. 1, Month 2023 e-ISSN: 2540-9174 doi: https://doi.org/10.17509/jp.i.v5i1.65393</p>	<p style="text-align: center;">Penerapan Model <i>Talking Stick</i> dalam Pembelajaran Menyimak</p> <p style="text-align: center;">Tyagita Ayuningtyas¹ ¹Kampus Mengajar SMPN 2 Ujungjaya, Sumedang ¹anyunbiru@gmail.com</p>
<p>Informasi Artikel: Dikirim/ Diterima 14-12-2023 Revisi Pertama 20-12-2023 Diterima 25-12-2023 Tersedia Online 25-12-2023 Tanggal Penerbitan 25-12-2023</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Model pembelajaran tongkat berbicara (<i>talking stick</i>) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tongkat. Setelah peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi pokok, peserta didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap simakan materi pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner formulir Google, wawancara, dan observasi pembelajaran yang melibatkan delapan guru sekolah dasar. Metode <i>talking stick</i> membuat peserta didik menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, percaya diri, mandiri, dan tidak bergantung kepada peserta didik lainnya. Model <i>talking stick</i> efektif membantu pembelajaran menyimak peserta didik, menjadikan suasana belajar menjadi interaktif, sangat lentur untuk diaplikasikan oleh guru. Guru dan siswa juga bisa memperoleh berbagai perkembangan dan manfaat dalam pembelajaran menggunakan model <i>talking stick</i>. Sekalipun demikian, masih ada sejumlah siswa yang mampu menyimak, namun kurang mampu menunjukkan kecakapannya berbicara (gugup) saat giliran tongkatnya sampai kepadanya.</p>
<p>Kata Kunci: <i>talking stick</i>; tongkat berbicara; menyimak; sekolah dasar; keterampilan berbahasa</p>	

Pendahuluan

Rendahnya kemampuan menyimak peserta didik akan berdampak pada prestasi belajarnya. Peserta didik yang tidak cakap dalam menyimak akan kesulitan menangkap informasi. Akibatnya, ia tidak paham dengan materi yang diajarkan. Ia pun tidak dapat menginformasikan pemahamannya dalam bahasa tulis dan lisan. Alhasil, prestasi belajarnya jadi rendah. Dalam keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu menyimak dan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Kemampuan menyimak merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam berkomunikasi. Faktor yang mempengaruhi kualitas menyimak bergantung dari pendidikan, pembelajaran, dan latihan menyimak yang baik dan bermutu. Berbagai problematika

keterampilan berbahasa di Indonesia muncul, tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan melainkan mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan menambah kompleksnya problematika pendidikan di Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Pramesti, 2015). Salah satu faktor yang menentukan kemampuan siswa adalah kemampuan menyimak. Penelitian ini akan terfokus untuk meneliti proses pembelajaran menyimak dengan menggunakan model tongkat berbicara (*talking stick*).

Pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, yang sering digampangkan dalam proses belajar mengajar adalah menyimak. Guru beranggapan bahwa ketika indra pendengar peserta didik berfungsi baik maka kemampuan menyimaknya sudah bagus. Padahal, kenyataannya belum tentu demikian. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa hasil belajar peserta didik rendah karena kemampuan menyimak peserta didik masih buruk. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif (W. Lestari et al., 2019).

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga macam, yakni 1) faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik; 2) faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik; dan 3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran (Hamimah & Afifah, 2013).

Menurut KBBI bahwasannya keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Keterampilan tersebut perlu dilatih kepada peserta didik sejak dini supaya di masa yang akan datang peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan dalam hidup mereka (Sufriadi, 2015). Rendahnya kemampuan menyimak peserta didik akan berdampak pada prestasi belajarnya. Peserta didik yang tidak cakap dalam menyimak akan kesulitan menangkap informasi. Akibatnya, ia tidak paham dengan materi yang diajarkan. Ia pun tidak dapat menginformasikan pemahamannya dalam bahasa tulis dan lisan. Alhasil, prestasi belajarnya jadi rendah. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu menyimak dan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali

berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam (Resmi, 2021). Pemanfaatan media dan metode pembelajaran menjadi satu solusi yang tepat bagi guru pendidikan dasar untuk mengembangkan keterampilan menyimak peserta didik. Metode pembelajaran dapat dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penelitian terdahulu melalui penelitian tindakan kelas mengusulkan beberapa media dan metode pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan menyimak peserta didik seperti penggunaan media tongkat menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara) saat proses pembelajaran di kelas (Fatmawati et al., 2021).

Guru tak seharusnya menganggap remeh keterampilan menyimak. Guru harus mengajarkan kepada peserta didiknya cara terbaik menyimak sehingga peserta didik memiliki kecakapan menyimak yang mumpuni. Kecakapan menyimak diharapkan dapat mendukung peserta didik meraih prestasi gemilang serta mampu mendayagunakan ilmunya untuk kemanfaatan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan pun segala kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan yakni melakukan suatu perubahan-perubahan yang pasti ke arah kemajuan, kearah perbaikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) (Muliawati F, A.; Sumardi & Elan, 2019).

Menyimak diartikan sebagai suatu kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan (Dewi & Fitriah, 2019). Keterampilan menyimak memerlukan perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan. Mendengarkan sesungguhnya suatu proses rumit yang melibatkan empat unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) memahami, dan (4) mengingat. Jadi definisi menyimak adalah proses selektif memperhatikan untuk mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran (Niuflapu & Neonufa, 2023). Orang menyimak sesuatu tidak hanya untuk mendengar informasi, tetapi bisa dimaksudkan untuk menganalisis fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, memperbaiki kemampuan menyimak, dan membentuk kepribadian. Model pembelajaran tongkat berbicara (*talking stick*) ini bertujuan untuk membangun aktivitas peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Model pembelajaran ini juga dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas (Mabruri et al., 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner formulir Google, wawancara, dan observasi pembelajaran. Model penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menyelidiki,

menggambarkan serta menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Toi, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menemukan dan menyelidiki fenomena sosial terhadap penggunaan model *talking stick* di sekolah dasar. Peneliti leluasa dalam mendeskripsikan temuan penelitian dalam analisis, sehingga diharapkan dapat menemukan simpulan yang akurat. Sumber data penelitian ini berasal dari responden guru sekolah dasar yang tinggal di Kota Bandung, Cirebon, dan Sumedang.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada delapan guru di sekolah dasar (Sari et al., 2020). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari kuesioner formulir Google yang disebarluaskan kepada delapan guru. Kuesioner yakni teknik pengumpulan data di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan seputar model tongkat berbicara (*talking stick*) di sekolah dasar. Prinsip penulisan angket menyangkut beberapa faktor antara lain isi dan tujuan pertanyaan. Artinya, jika isi pertanyaan ditujukan untuk mengukur maka harus ada skala yang jelas dalam pilihan jawaban. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan responden. Tidak mungkin menggunakan bahasa yang penuh istilah-istilah bahasa Inggris pada responden yang tidak mengerti bahasa Inggris atau Bahasa lainnya (Abidin, 2018).

Selanjutnya berkaitan dengan tipe dan bentuk pertanyaan. Apakah tipe dan bentuk pertanyaan itu terbuka atau tertutup. Jika terbuka artinya jawaban yang diberikan adalah bebas, sedangkan jika pernyataan tertutup maka responden hanya diminta untuk memilih jawaban yang disediakan. Di dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner tentang model *talking stick* kepada guru di sekolah dasar. Jumlah jawaban yang diperoleh dari kuesioner formulir Google berjumlah delapan guru dari daerah Bandung, Cirebon, dan Sumedang. Persentase lama bekerja di sekolah berhasil peneliti dapatkan antara lain, 1 bulan sebanyak 12,5%, 3 bulan sebanyak 37,5%, 4 bulan sebanyak 12,5%, 1 tahun sebanyak 12,5%, 4 tahun sebanyak 12,5%, dan 8 tahun sebanyak 12,5%. Didalam kuesioner tersebut, persentase jenis kelaminnya adalah 87% perempuan dan 13% laki-laki. Artinya, jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan model *talking stick* oleh guru-guru responden. Peneliti mengobservasi penerapan model *talking stick*, kesulitan, kemudahan, kelebihan serta kekurangan guru dalam pembelajaran. Peneliti juga mengobservasi perilaku siswa dalam pembelajaran menyimak dengan model *talking stick*. Data observasi ini dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan representasinya dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menjangkau opini guru terkait dengan penggunaan model *talking stick* di kelas. Wawancara dilakukan untuk memperkuat opini yang guru sampaikan melalui kuesioner.

2. Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan kuesioner formulir Google, observasi. Teknik pengolahan data yang digunakan belum ada polanya yang jelas, baku, atau pasti. Wajar bila penelitian kualitatif sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, sangat jelas melakukan dalam mendeskripsikan serta menganalisis temuan data mengenai model *talking stick* yang telah dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik seperti cara mengimplementasikan model *talking stick*, efektivitas model *talking stick*, cara evaluasi model *talking stick*, kesulitan dalam menggunakan model *talking stick*, suasana kelas saat menggunakan model *talking stick*, potensi peserta didik setelah menggunakan model *talking stick*. Peneliti menggunakan data dari jawaban responden untuk menjabarkan analisisnya. Setelah itu, peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil kuesioner, mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami diri sendiri maupun orang lain. Setelah data-data terkumpul dengan baik dan sesuai dengan permasalahan yang ada maka langkah-langkah selanjutnya adalah mendapatkan hasil pengolahan data atau menganalisis data tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* secara umum bertujuan agar peserta didik mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya, peserta didik akan dapat mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru (Fatmawati et al., 2021). Pengolahan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan analisis *nonstatistic* atau deskriptif. Analisis *nonstatistic* atau deskriptif merupakan sebuah deskripsi yang representatif terhadap fenomena yang ditangkap, artinya analisis ini merupakan suatu analisis yang berpijak pada kasus yang ada dan terjadi di lapangan.

Model *talking stick* yang dilaksanakan oleh delapan guru merupakan teknik dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara peserta didik di sekolah. Hasil dari penelitian ini peneliti laksanakan saat menganalisis sepuluh pertanyaan dalam kuesioner formulir Google di antaranya sebagai berikut.

- a. Apakah Bapak/Ibu mengetahui model *talking stick*? Hasil yang diperoleh dari delapan guru yang mengetahui model *talking stick* 75% dan tidak mengetahui 25%.
- b. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengimplementasikan model *talking stick* di kelas? Kesimpulan hasil respons yang diperoleh dari delapan guru dalam mengimplementasikan model *talking stick* yaitu “memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mendapat tongkat untuk berbicara, memulai dialog, menanggapi yang lain, dan evaluasi”, “membentuk kelompok, setiap kelompok mencari materi dan memaparkannya, menyiapkan tongkat, ketika guru akan memberikan pertanyaan, guru mengambil satu tongkat dan diberikan kepada salah satu peserta didik di dalam kelompok tersebut”, “guru

- menyampaikan materi yang akan dipelajari. kemudian memberikan peserta didik waktu untuk mempelajarinya. setelah itu memberikan tongkat kepada setiap peserta didik secara bergantian dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik yang mendapatkan tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan”
- c. Apakah berjalan efektif jika model *talking stick* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca atau mempelajari materi yang Bapak/Ibu sampaikan dengan tidak melihat catatan? Kesimpulan hasil respons yang diperoleh dari delapan guru dalam efektivitas model *talking stick* yaitu model *talking stick* dapat terlaksana dengan baik model ini dapat membantu peserta didik menyampaikan pendapatnya, semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dari guru. Model *talking stick* efektif karena anak-anak menjadi antusias saat pembelajaran. Model *talking stick* menguji kesiapan dan juga fokus peserta didik. Model *talking stick* membuat peserta didik lebih giat dan lebih termotivasi untuk menyimak agar dapat mengungkapkan jawaban (berbicara).
 - d. Bagaimana perkembangan peserta didik saat Bapak/Ibu memberikan tongkat kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran? Kesimpulan hasil respons yang diperoleh dari delapan guru saat memberikan stick kepada peserta didik dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu terdapat perkembangan saat pembelajaran di kelas. Peserta didik lebih semangat, aktif, termotivasi, mudah dalam mengingat materi. Selain perkembangan akademik, peserta didik juga dilatih untuk percaya diri menyampaikan pendapatnya kepada teman-teman.
 - e. Apakah peserta didik masih belum berani berbicara saat menggunakan model *talking stick*? Kesimpulan hasil respons yang diperoleh dari delapan guru mengenai keberanian dalam berpendapat yaitu terdapat keberanian dari dalam diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat serta masih ada beberapa peserta didik yang harus dibimbing untuk dapat berani dalam berbicara.
 - f. Apakah dengan model *talking stick* ini dapat meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik? Hasil dari data yang diperoleh bahwasannya model *talking stick* meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik.
 - g. Bagaimana cara evaluasi Bapak/Ibu dalam menggunakan model *talking stick*? Hasil dari data yang diperoleh bahwasannya evaluasi dilaksanakan dengan memberikan penilaian, umpan balik (*feedback*), penghargaan (*reward*), dan di penghujung pembelajaran guru meminta peserta didik untuk dapat menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - h. Apakah ada kesulitan saat mengimplementasikan model *talking stick* didalam kelas? Hasil dari data yang diperoleh bahwasannya kesulitan yang dihadapi Bapak/Ibu saat mengimplementasikan model *talking stick* ini karena beberapa peserta didik yang gugup saat mendapatkan tongkat dan giliran untuk menjawab pertanyaan.
 - i. Dengan menggunakan model *talking stick* membentuk suasana kelas yang interaktif? Mengapa? Hasil dari data yang diperoleh bahwasannya membuat suasana kelas yang

interaktif karena peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk berbicara, menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian dan melibatkan peserta didik saat proses pembelajaran dikelas.

- j. Apakah Bapak/Ibu dapat melihat potensi peserta didik dengan menggunakan model *talking stick*? Hasil dari data yang diperoleh bahwasannya delapan guru melihat potensi kemampuan menyimak di dalam diri peserta didik.

Temuan berdasarkan observasi pembelajaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penerapan model *talking stick* meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik (Ali, 2020). Model pembelajaran *talking stick* ini mampu mendorong peserta didik untuk lebih berani mengutarakan pendapatnya dan peserta didik merasa senang saat belajar karena biasanya ketika tongkat digulirkan dari peserta didik satu ke peserta didik lainnya dengan diiringi oleh musik yang ceria. Guru membuat kesepakatan dengan peserta didik konsekuensi yang akan didapatkan oleh peserta didik ketika tidak mampu berbicara (menjawab) pada saat gilirannya. Konsekuensi dapat berupa meminta peserta didik menyanyi, membaca puisi, membaca pantun, atau jenis konsekuensi edukatif lainnya yang tidak membebani peserta didik. Tujuan penerapan model pembelajaran *talking stick* ini adalah untuk memunculkan motivasi pada diri peserta didik sehingga mereka belajar lebih giat lagi (Hopfenbeck et al., 2018). Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru.

“Model *talking stick* mendorong siswa untuk berbicara.” (wawancara guru 1)

“Model *talking stick* mendorong siswa untuk mendengarkan perintah guru dengan seksama” (wawancara guru 2)

“Saat siswa melihat siswa lain berbicara, siswa lain cenderung termotivasi untuk belajar berbicara juga.” (wawancara guru 3)

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tongkat. Setelah peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi pokok, peserta didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dengan menggunakan media tongkat. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan pada anak usia sekolah dasar (Rinjani et al., 2020). Menurut Sugiantiningsih dan Aditya (2019) *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui permainan tongkat. Dalam model pembelajaran *talking stick*, memang terdapat unsur permainannya (Sugiantiningsih & Aditya, 2019). Pembelajaran menggunakan model *talking stick* termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran peserta didik ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok. Pada awal mulanya, *talking stick* digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu

forum (Wahyuni et al., 2017). Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru terkait dengan penggunaan *talking stick*.

“Saat menyanyi, tongkat digilirkan di antara siswa. Tugas guru adalah memupuk kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara dan belajar berbicara dengan baik dan benar.” (Wawancara guru 4)

“Siswa cenderung senang dengan permainan, menyanyi, dan dihargai opininya.” (Wawancara guru 5)

*“Seandainya siswa berkelompok untuk memecahkan masalah dengan *talking stick*, kelompok akan berusaha memecahkan masalah bersama. Model *talking stick* bisa digunakan untuk belajar kooperatif.”* (Wawancara guru 6)

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan komunikasi dan hasil belajar peserta didik adalah model *talking stick*. Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* secara umum bertujuan agar peserta didik mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya, peserta didik akan dapat mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru (Siregar, 2018). Model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu. Dalam metode ini, tongkat digunakan peserta didik ketika akan menjawab pertanyaan atau mengajukan pendapat saat proses belajar mengajar di kelas. Cara yang lebih efektif yang digunakan oleh guru dapat membuat peserta didik memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan soal adalah dengan model *talking stick*. *Talking stick* yang diterapkan pada proses pembelajaran dapat meningkatkan keberanian berbicara peserta didik saat menceritakan peristiwa yang dialami. Dengan keberanian tersebut, peserta didik dapat menceritakan peristiwa yang dialami dengan intonasi dan kejelasan yang tepat. Dalam setiap model, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupun dengan model *talking stick*. Kelebihan *talking stick* adalah dapat menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan, menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberikan informasi atau menerima informasi. Hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut.

*“Suasana belajar dengan model *talking stick* cenderung menyenangkan karena siswa menyanyi untuk mencari giliran pembicara”* (Wawancara guru 7)

“Guru harus memilihkan pelajaran yang memungkinkan siswa bisa bebas beropini dan tidak selamanya harus disalahkan” (Wawancara guru 8)

Dengan model *talking stick*, peserta didik dapat merasakan proses belajar sambil bermain. Di samping itu, pembelajaran menggunakan model *talking stick* dapat menguji kesiapan belajar peserta didik karena peserta didik yang terakhir memegang *talking stick* harus berani maju dan menceritakan peristiwa yang dialami di depan kelas. Adanya penggunaan iringan musik atau nyanyian pengiring dari peserta didik itu sendiri membuat

pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain kelebihan dari model *talking stick*, terdapat kelemahan dari model *talking stick* adalah membutuhkan waktu yang lama membuat peserta didik tegang saat *talking stick* digulirkan (Y. Lestari et al., 2023).

“Ada sejumlah siswa yang khawatir atau ketakutan ketika lagu berakhir dan tongkat ada di tangannya. Guru harus meminta opini siswa dan siswa didorong untuk berani mengemukakan opininya.” (Wawancara guru 4)

Penggunaan pembelajaran *talking stick* menguji kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, membuat peserta didik membaca dan memahami Pelajaran dengan cepat dan membuat peserta didik belajar lebih giat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menganalisis dalam penggunaan model *talking stick* di delapan sekolah dasar dengan memperoleh data melalui kuesioner formulir Google. Hasil analisis kuesioner tentang penerapan model *talking stick* di delapan sekolah menunjukkan bahwa model *talking stick* relatif berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak.

Temuan penelitian ini dapat dibandingkan dengan sejarah penggunaan *talking stick*. Dalam sejarahnya, *talking stick* telah berabad-abad digunakan oleh suku Indian sebagai alat bantu menyimak yang adil dan tidak memihak. Dahulu, *talking stick* digunakan oleh para dewan untuk memutuskan hak berbicara seseorang. Ketika pemimpin rapat memulai diskusi dan membahas permasalahan, ia akan berbicara dengan memegang tongkat. Kemudian, jika ada orang yang ingin menanggapi atau mengemukakan pendapatnya, maka tongkat tersebut berpindah tangan. Apabila semua orang telah memperoleh giliran berbicara, tongkat dikembalikan pada pemimpin rapat. Berdasarkan sejarah penggunaan *talking stick*, dapat disimpulkan bahwa metode ini digunakan sebagai tanda seseorang memiliki hak berbicara yang diberikan secara bergantian atau bergiliran.

Pada tahun 1995, Slavin melakukan penelitian belajar kooperatif menggunakan metode *talking stick*. Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif karena para peserta didik dituntut untuk mandiri dan tidak bergantung kepada peserta didik lainnya. Hal ini melatih peserta didik untuk mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, membangun rasa percaya diri dan keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dari hasil penelitian yang telah dituliskan oleh peneliti bahwa model *talking stick* sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

Simpulan

Model pembelajaran *talking stick* ini bertujuan untuk membangun aktivitas peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik saat menyimak. Penelitian ini menemukan bahwa model *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan menyimak, komunikasi, dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* secara umum mendorong peserta didik mengetahui letak kesalahannya dalam menyimak sehingga peserta

didik dapat mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Model *talking stick* yang dilaksanakan oleh delapan guru merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara peserta didik di sekolah. Didasarkan pada analisis 10 pertanyaan dalam kuesioner formulir Google, model *talking stick* efektif membantu pembelajaran menyimak peserta didik. Model *talking stick* menjadikan suasana belajar menjadi interaktif. Selain itu, model *talking stick* sangat lentur untuk diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran menyimak dan berbicara. Guru dan siswa juga bisa memperoleh berbagai perkembangan dan manfaat dalam pembelajaran menggunakan model *talking stick*. Sekalipun demikian, masih ada sejumlah siswa yang mampu menyimak, namun kurang mampu menunjukkan kecakapannya berbicara (gugup) saat giliran tongkatnya sampai kepadanya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2015). Peningkatan kemampuan berbicara pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik bercerita (*storytelling*) pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 23–36. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i11.12449>
- Afanda Leliana Sari, Abdul Wahab A. Khalil, & Faridatul Fitriyah. (2020). Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Sewa Menyewa Pohon Mangga di Kalangan Masyarakat Dusun Patuk (Overview of Islamic Law Against Leasing Practices of Leasing Mango Trees Among Patuk Communities). *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 4(1), 97–120. <https://doi.org/10.30762/q.v4i1.2005>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di Sekolah Dasar. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Dewi, U. T., & Fitria, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 71–77. <https://doi.org/10.31000/ceria.v8i1.1173>
- Fatmawati, O. :, Sukartiningsih, W., & Indarti, T. (2021). Media Pembelajaran Audio Visual: Literature Review. *Jurnal Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.21009/DSD.XXX>
- Hamimah, S., & Afifah, D. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang Menggunakan Cara Belajar Latihan dengan Belajar Kelompok. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://lppm.stkippgri-sidoarjo.ac.id/files/Perbedaan-Hasil-Belajar-Matematika-Peserta-Didik-yang-Menggunakan-Cara-Belajar-Latihan-dengan-Belajar-Kelompok.pdf>
- Hopfenbeck, T. N., Lenkeit, J., El Masri, Y., Cantrell, K., Ryan, J., & Baird, J. A. (2018). Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(3), 333–353. <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>

- Lestari, W., Selvia, F., & Layliyyah, R. (2019). Pendekatan Open-ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta didik. *Jurnal Pendidikan At-Ta'lim*, 5(2). <https://lib.unnes.ac.id/44056/>
- Lestari, Y., Hartono, R., Yuliasri, I., & Pratama, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Peserta didik: A Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1). <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Mabruri, Z. K., & Aristya, F. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SDN Ploso 1 Pacitan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 112–117. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.10> (Original work published April 16, 2017)
- Muliawati F, A.; Sumardi & Elan (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling (Bercerita) Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V Sd Negeri Teloyo 3. *Jurnal Naskah Publikasi Ilmiah*, 2(4). <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26664>
- Niuflapu, R. N., & Neonufa, S. (2023). Rumah Belajar Melang Sebagai Wadah Penguatan Literasi Masyarakat Di Kabupaten Alor. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 3(1). <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jpm/article/download/11906/5454/>
- Pramesti, U. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-teki Silang. *Puitika*, 11(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.11.1.82--93.2015>
- Resmi, W. (2021). Systematic literature review: Media pembelajaran komik untuk meningkatkan motivasi dalam literasi membaca pemahaman. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2). DOI: <https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.10403>
- Rinjani, N., Muliadi, A., & Royani, I. (2020). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(1), 25-31. doi:<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i1.2689>
- Siregar, L. A. (2018, December 7). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa MAS Darussalam Kampung Banjar. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(3), 61-69. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/594>
- Sufriadi. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (the Learning of Indonesian of Low Class At Islamic Primary School of Sabilal Muhtadin Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3713>
- Sugiantiningsih, I. A., & Antara, P. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 2(3), 298–308. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.15728>

Toi, Y. (2020). Kepopuleran dan Penerimaan Anime Jepang Di Indonesia. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.25139/ayumi.v7i1.2808>

Wahyuni, I. F., Dwija Iswara, P., & Sunaengsih, C. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta didik Dalam Menceritakan Peristiwa Yang Dialami Menggunakan Metode Talking Stick Berbantuan Media Gambar Seri. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/10467/6462>